

MENGAPA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN TERJADI: RISIKO FRAUD DAN EFEKTIFITAS KOMITE AUDIT

Zaki Fauzan Harahap^{1*}, Sofia Prima Dewi²

¹ iamzakifauzan@gmail.com, Universitas Tarumanagara, Indonesia

² sofiaad@fe.untar.ac.id, Universitas Tarumanagara, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 04/12/2025

Revisi : 07/05/2026

Penerimaan : 12/06/2026

Kata Kunci:

Stabilitas Keuangan,
Tekanan Eksternal, Sifat
Industri, Pemantauan Tidak
Efektif, Komite Audit

Keywords:

Financial Stability, External
Pressure, Nature of
Industry, Ineffective
Monitoring, Audit
Committee

DOI:

10.52859/jba.v13i2.872

ABSTRAK

Kecurangan pelaporan keuangan masih menjadi isu penting dalam sektor kesehatan, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan finansial serta kompleksitas operasional yang dapat membuka peluang terjadinya manipulasi. Penelitian ini menelaah keterkaitan antara *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, independensi komite audit, dan keahlian komite audit dengan munculnya indikasi kecurangan laporan keuangan. Indikasi fraud diukur menggunakan Beneish M-Score pada perusahaan sektor kesehatan selama periode 2019–2023. Sebanyak 70 observasi diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui EViews 12 Student Version Lite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *nature of industry* meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud, sedangkan *external pressure* menunjukkan hubungan negatif terhadap praktik tersebut. Sementara itu, *ineffective monitoring*, independensi komite audit, dan keahlian komite audit tidak memberikan pengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa tekanan dan peluang masih menjadi faktor pendorong utama terjadinya kecurangan, sementara mekanisme pengawasan internal belum berfungsi secara efektif dalam mencegah penyimpangan.

ABSTRACT

Financial reporting fraud remains a prominent issue in the healthcare sector, particularly when companies encounter financial pressures and complex operational conditions. This study examines the relationship between financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, audit committee independence, and audit committee expertise with the emergence of fraudulent financial reporting. Fraud indications were measured using the Beneish M-Score for healthcare companies during the 2019–2023 period. A total of 70 observations were obtained through purposive sampling and analysed using multiple linear regression with EViews 12 Student Version Lite. The findings indicate that financial stability and the nature of the industry increase the likelihood of fraud, whereas external pressure shows a negative association with such practices. Meanwhile, ineffective monitoring, audit committee independence, and audit committee expertise do not exhibit significant effects. These results highlight that pressure and opportunity remain the dominant drivers of fraudulent reporting, while internal oversight mechanisms have not yet functioned effectively to prevent misconduct.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan media utama yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan dalam suatu periode, dan menjadi dasar bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Namun, praktik penyimpangan dalam penyajiannya masih kerap terjadi di berbagai industri, termasuk sektor kesehatan. Tekanan mempertahankan citra perusahaan, mengejar target investor, maupun menghadapi tekanan keuangan sering kali memicu manajemen melakukan manipulasi pelaporan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024) mencatat bahwa kecurangan laporan keuangan adalah bentuk fraud yang berdampak paling besar secara finansial, meskipun kasusnya tidak sebanyak jenis fraud lainnya. Kecurangan laporan keuangan dilakukan secara sengaja melalui manipulasi, penghilangan, maupun salah saji informasi material agar kondisi perusahaan tampak lebih baik daripada keadaan sebenarnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan masih menjadi ancaman serius bagi kredibilitas informasi keuangan perusahaan.

* Penulis Korespondensi: Zaki Fauzan Harahap / iamzakifauzan@gmail.com

Kasus fraud pada sektor kesehatan menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Departemen Kehakiman Amerika Serikat mengungkap praktik fraud layanan kesehatan senilai USD 14,6 miliar yang melibatkan ratusan terdakwa dalam skema klaim fiktif dan manipulasi transaksi kesehatan (Richer, 2025). Di Inggris, kasus manipulasi laporan keuangan NMC Health menyebabkan penyimpangan hingga USD 6,6 miliar dan menjadi salah satu skandal terbesar pada sektor kesehatan global (Financial Times, 2025). Di Indonesia, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) bersama BPJS Kesehatan menemukan indikasi fraud klaim layanan kesehatan bernilai miliaran rupiah. Selain itu, Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia juga mengungkap penyimpangan pada PT Indofarma Tbk berupa transaksi fiktif dan penyalahgunaan pinjaman perusahaan (Windarto, 2024). Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik fraud masih ditemukan pada berbagai sektor, baik sektor publik maupun sektor privat, yang mengindikasikan bahwa lemahnya pengendalian serta tingginya tekanan dapat membuka peluang terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan organisasi (Sari et al., 2025).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa sektor kesehatan merupakan sektor yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko fraud. Kompleksitas operasional, tingginya penggunaan estimasi akuntansi, pengakuan pendapatan berbasis klaim, serta tekanan menjaga keberlangsungan layanan kesehatan menciptakan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dalam mendeteksi indikasi awal fraudulent financial reporting, salah satu model yang banyak digunakan adalah Beneish M-Score, yaitu model pendeteksian manipulasi laba yang dikembangkan melalui kombinasi rasio keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan (Tjen et al., 2020).

Kajian mengenai penyebab terjadinya fraud umumnya mengacu pada fraud triangle theory, yang menyatakan bahwa fraud muncul ketika terdapat tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam konteks penelitian ini, tekanan tercermin dari *financial stability* dan *external pressure*, sedangkan peluang terlihat dari *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Selain itu, mekanisme *corporate governance*, seperti independensi dan keahlian komite audit, berperan dalam mengurangi peluang terjadinya manipulasi (Suwandi Ng, 2024).

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor risiko fraud masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Ahmadiana dan Novita (2018) menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap fraud, tetapi variabel lain seperti *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan independensi komite audit tidak signifikan. Temuan serupa dilaporkan oleh Sinarti dan Nuraini (2019), dengan tambahan bahwa *external pressure* justru berpengaruh negatif. Chomariza dan Suhendi (2020) kembali menguatkan temuan bahwa *financial stability* konsisten mendorong fraud, sementara variabel lainnya tidak.

Penelitian lain menghasilkan temuan berbeda. Nuranggraini dan Yusuf (2020) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* juga berpengaruh positif terhadap fraud. Budiandru et al. (2022) mencatat bahwa *external pressure* tidak signifikan, tetapi *nature of industry* berpengaruh positif. Hardirmaningrum dan Rohman (2023) menemukan pengaruh positif *external pressure* dan pengaruh negatif independensi komite audit, sementara keahlian komite audit tidak signifikan. Hasil berbeda muncul dari penelitian Yadiati et al. (2020) serta Riduan dan Ariani (2025), yang menemukan bahwa keahlian komite audit mampu menurunkan risiko fraud.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa determinan kecurangan laporan keuangan masih bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik industri tertentu. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur dan perbankan, sedangkan penelitian pada sektor kesehatan masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Padahal, sektor kesehatan memiliki

karakteristik operasional yang kompleks, tingkat regulasi yang tinggi, serta penggunaan estimasi akuntansi yang besar, sehingga berpotensi memengaruhi pola terjadinya fraud laporan keuangan.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada faktor risiko fraud berdasarkan fraud triangle theory tanpa mengintegrasikan mekanisme corporate governance secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji faktor risiko fraud dan efektivitas komite audit secara simultan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia menggunakan Beneish M-Score selama periode 2019–2023.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, independensi komite audit, dan keahlian komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia selama 2019–2023.

Telaah Literatur

Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak yang diberi mandat untuk mengelola perusahaan (*agent*). Ketika pengelolaan diserahkan kepada manajemen, sering kali muncul perbedaan tujuan dan informasi yang tidak seimbang. Kondisi ini dapat memicu konflik, terutama bila manajemen memanfaatkan keunggulan informasinya untuk menampilkan kinerja yang tidak sesuai kenyataan. Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengendalian memungkinkan terjadinya moral hazard, misalnya melalui manipulasi laporan keuangan demi menjaga posisi atau keuntungan pribadi. Jika sistem pengawasan internal tidak berjalan dengan baik, potensi terjadinya tindakan manipulatif semakin besar. Oleh sebab itu, teori keagenan menjadi dasar penting dalam memahami penyimpangan yang terjadi pada praktik pelaporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

Fraud Theory

Fraud merupakan bentuk tindakan tidak etis yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun entitas dengan memanfaatkan kekeliruan, manipulasi, atau penyalahgunaan sumber daya organisasi untuk memperoleh keuntungan tertentu. Praktik tersebut dapat berupa upaya mendapatkan manfaat ekonomi, aset, maupun kepentingan bisnis secara tidak sah yang pada akhirnya berpotensi merugikan pihak lain serta menurunkan kredibilitas organisasi (Laudeciska et al., 2023). ACFE (2024) menyebut fraud sebagai penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi, termasuk korupsi, penggelapan aset, hingga rekayasa laporan keuangan.

Cressey (1950) melalui fraud triangle menegaskan bahwa fraud muncul ketika terdapat tiga elemen yang saling mendukung: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam penelitian ini, dua elemen yang dapat diamati secara empiris, tekanan dan peluang, dijadikan dasar analisis. Tekanan biasanya muncul dari kondisi keuangan yang tidak stabil atau tuntutan pihak eksternal, sedangkan peluang timbul ketika pengawasan internal tidak memadai atau industri memiliki karakteristik yang memberi ruang untuk menggunakan estimasi subjektif. Pemahaman terhadap teori ini membantu menjelaskan mengapa kondisi tertentu meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan.

Faktor Risiko Fraud

Faktor risiko fraud mencerminkan kondisi yang dapat mendorong individu atau manajemen untuk melakukan kecurangan. Dalam perspektif fraud triangle, tekanan dapat berasal dari situasi perusahaan yang tidak stabil (*financial stability*) atau tingginya beban kewajiban kepada kreditur (*external pressure*).

Peluang muncul ketika sistem pengawasan tidak efektif (*ineffective monitoring*) atau ketika karakteristik industri memungkinkan penggunaan estimasi yang tinggi, misalnya pada akun piutang dan persediaan (*nature of industry*). Perusahaan yang berada di bawah tekanan dan memiliki pengawasan lemah lebih rentan terhadap manipulasi. Oleh karena itu, identifikasi faktor risiko fraud menjadi aspek penting dalam sistem pengendalian internal dan praktik audit.

Efektivitas Komite Audit

Komite audit berperan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang mengawasi kualitas laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, dan tingkat kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Penerapan good corporate governance yang efektif diharapkan mampu memperkuat fungsi pengawasan serta mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (Muflihah *et al.*, 2025). Dua aspek utama yang menentukan efektivitas komite audit adalah independensi dan kompetensi anggotanya. Independensi memungkinkan komite audit mengambil keputusan secara objektif tanpa intervensi manajemen, sedangkan kemampuan teknis di bidang keuangan dan akuntansi membantu mereka menilai kewajaran laporan keuangan secara lebih mendalam. Kombinasi keduanya diharapkan mampu mengurangi risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dari waktu ke waktu. Perubahan total aset sering digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan menghadapi tekanan dalam operasinya. Ketika pertumbuhan aset tidak stabil atau mengalami penurunan, manajemen dapat berada di bawah tekanan untuk menampilkan kondisi perusahaan seolah-olah tetap baik. Dalam konteks fraud triangle, situasi ini menciptakan *pressure* yang mendorong manajemen mengambil tindakan manipulatif.

Beberapa penelitian seperti Sintabela dan Badjuri (2023), Sinarti dan Nuraini (2019), serta Chomariza dan Suhendi (2020) menemukan bahwa perubahan *financial stability* berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan manipulasi laporan keuangan. Artinya, ketidakstabilan keuangan dapat memperkuat motivasi manajemen untuk melakukan fraud.

H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh External Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure menggambarkan tekanan dari pihak luar, terutama kreditur, yang menuntut perusahaan menjaga kemampuan membayar kewajiban. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi umumnya berada pada kondisi berisiko sehingga manajemen menghadapi tekanan tambahan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Tekanan ini sejalan dengan unsur *pressure* dalam fraud triangle yang dapat mendorong manipulasi.

Namun penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Hardirmaningrum dan Rohman (2023) dan Yadiati *et al.* (2020) menemukan bahwa tekanan eksternal dapat meningkatkan risiko fraud. Sebaliknya, Sinarti dan Nuraini (2019) melaporkan adanya pengaruh negatif, sementara Ahmadiana dan Novita (2018), Budiandru *et al.* (2022), dan Tjen *et al.* (2020) menemukan tidak adanya hubungan signifikan.

H₂: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring mencerminkan lemahnya fungsi pengawasan dewan komisaris terhadap aktivitas manajemen. Jika pengawasan tidak berjalan efektif, peluang bagi manajemen untuk melakukan penyimpangan semakin besar. Dalam fraud triangle, kondisi ini dikategorikan sebagai opportunity, yaitu situasi yang membuka ruang terjadinya fraud.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bervariasi. [Nuranggraini dan Yusuf \(2020\)](#) menemukan bahwa lemahnya monitoring cenderung meningkatkan fraud. Namun beberapa studi lain, seperti [Riduan dan Ariani \(2025\)](#), [Chomariza dan Suhendi \(2020\)](#), dan [Ahmadiana dan Novita \(2018\)](#) tidak menemukan hubungan signifikan.

H₃: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry menggambarkan karakteristik operasional perusahaan yang membutuhkan estimasi tinggi dalam pencatatan, khususnya pada akun piutang dan persediaan. Ketergantungan pada penilaian subjektif memberikan celah bagi manajemen untuk memodifikasi laporan. Semakin besar estimasi yang digunakan, semakin besar pula opportunity terjadinya manipulasi.

Beberapa penelitian, seperti [Deviani dan Ferdiansyah \(2025\)](#) dan [Budiandru et al. \(2022\)](#), mendukung bahwa karakteristik industri dapat meningkatkan risiko fraud. Namun studi lain, misalnya [Chomariza dan Suhendi \(2020\)](#) serta [Ahmadiana dan Novita \(2018\)](#) tidak menemukan pengaruh signifikan.

H₄: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit yang independen diharapkan memiliki kemampuan melakukan pengawasan secara objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan manajemen. Independensi memperkuat fungsi monitoring dan dapat memperkecil peluang manipulasi. Dalam tata kelola perusahaan, komite audit yang aktif dan independen menjadi salah satu mekanisme penting pencegah fraud.

Hasil penelitian masih beragam. [Hardirmaningrum dan Rohman \(2023\)](#) serta [Astuti dan Nazar \(2024\)](#) menemukan bahwa independensi komite audit mampu menekan fraud. Namun penelitian lain seperti [Ahmadiana dan Novita \(2018\)](#), [Sinarti dan Nuraini \(2019\)](#), dan [Tjen et al. \(2020\)](#) tidak menemukan pengaruh signifikan.

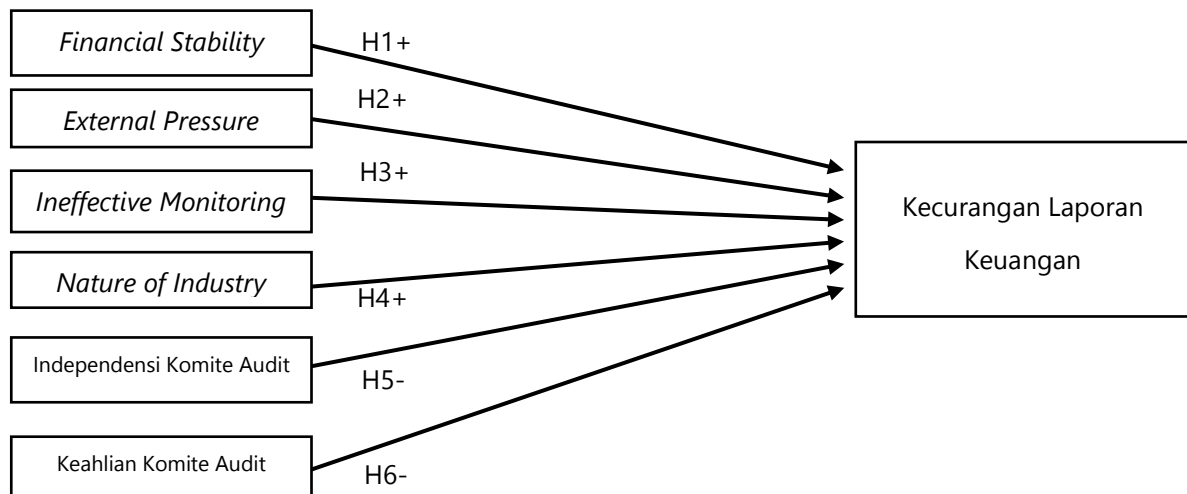
H₅: Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keahlian komite audit di bidang akuntansi atau keuangan memberi kemampuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan secara lebih mendalam. Komite audit yang kompeten dapat mengidentifikasi penyimpangan lebih cepat dan memberi pengawasan lebih ketat. Dengan demikian, kompetensi teknis berpotensi mengurangi risiko terjadinya fraud.

Beberapa penelitian, seperti [Yadiati et al. \(2020\)](#) dan [Riduan dan Ariani \(2025\)](#), menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap fraud. Namun [Hardirmaningrum dan Rohman \(2023\)](#) menemukan bahwa variabel ini tidak signifikan.

H₆: Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Metode

Desain Penelitian

Menurut [Mendrofa dan Susilowati \(2024\)](#), pendekatan kuantitatif diposisikan sebagai metode penelitian yang menekankan penggunaan data numerik dalam proses perolehan, pengolahan, dan penafsiran informasi. Metode ini berorientasi pada pengujian teori melalui analisis statistik, identifikasi pola empiris, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada prosedur pengukuran yang terstandarisasi dan objektif.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen yang dipublikasikan oleh perusahaan sektor kesehatan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Dokumen tersebut mencakup laporan tahunan, laporan keuangan, serta informasi tata kelola yang menjadi dasar perhitungan seluruh variabel penelitian. Seluruh data tersebut termasuk dalam kategori data sekunder, karena diperoleh dari publikasi resmi yang sudah tersedia tanpa keterlibatan langsung peneliti.

Sebelum digunakan dalam pengujian statistik, informasi numerik dari dokumen tersebut diorganisasi terlebih dahulu di Microsoft Excel untuk memastikan keseragaman format dan memudahkan proses perhitungan rasio. Tahap analisis selanjutnya dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 Student Version Lite untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

Populasi, Teknik Pemilihan Sampel, dan Ukuran Sampel

Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang beroperasi dalam sektor kesehatan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Berdasarkan data pada periode tersebut, jumlah populasi terdiri dari 16 perusahaan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, populasi merupakan himpunan unit yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi cakupan utama suatu penelitian.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik yang menetapkan kriteria tertentu agar perusahaan yang dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan analisis [\(Asmara et al., 2023\)](#). Kriteria yang digunakan mencakup:

1. Perusahaan termasuk dalam sektor kesehatan, tercatat di BEI sepanjang 2019–2023, dan tidak melakukan Initial Public Offering (IPO) pada rentang tahun tersebut
2. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan satuan mata uang Rupiah.

Setelah kedua kriteria tersebut diterapkan, sebanyak 14 perusahaan memenuhi syarat dan menjadi sampel penelitian. Dengan rentang pengamatan lima tahun, jumlah total observasi yang dianalisis adalah 70 (14 perusahaan × 5 tahun).

Definisi Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala	Sumber
Kecurangan Laporan Keuangan	$FFS = -4,84 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) - (0,327 \times LVGI) + (4,697 \times TATA)$	Rasio	Beneish (2013) dkk.
Financial Stability	$ACHANGE = \frac{Total\ Assets\ t - Total\ Assets\ t-1}{Total\ Assets\ t-1}$	Rasio	Skousen (2008) dkk.
External Pressure	$LEV = \frac{Total\ Debts}{Total\ Assets}$	Rasio	Skousen (2008) dkk.
Ineffective Monitoring	BDOUT = The percentage of board members who are outside members.	Rasio	Skousen (2008) dkk.
Nature of Industry	$RECEIVABLE = \frac{Receivables\ t}{Sales\ t} - \frac{Receivables\ t-1}{Sales\ t-1}$	Rasio	Skousen (2008) dkk.
Independensi Komite Audit	IND = The percentage of board committee members who are independent of the company.	Rasio	Skousen (2008) dkk.
Keahlian Komite Audit	$KKA = \frac{\sum KA\ with\ accounting\ and\ financial\ background}{\sum total\ member\ of\ audit\ committee} \times 100\%$	Rasio	Yadiati (2020) dkk.

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan distribusi data melalui ukuran seperti rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum, serta simpangan baku (*standard deviation*) yang menunjukkan tingkat penyebaran data disekitar nilai rata-ratanya. Ringkasan hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

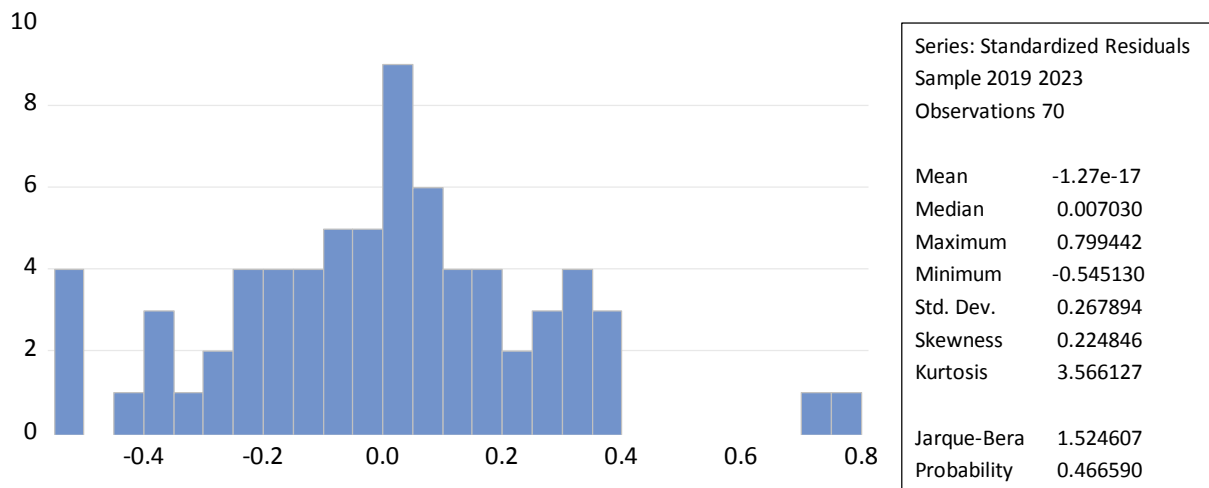
Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFS	70	-3,681628	-0,081039	-2,482895	0,635932
ACHANGE	70	-0,153748	2,527158	0,142942	0,382730
LEV	70	0,048201	0,792736	0,337632	0,206934
BDOUT	70	0,285714	1	0,480136	0,140832
RECEIVABLE	70	-0,200582	0,172049	0,000258	0,057277
IND	70	0,666667	1	0,914286	0,138263
KKA	70	0	1	0,672619	0,233265

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai sebaran data dari setiap variabel penelitian. Nilai standar deviasi pada Kecurangan Laporan Keuangan (FFS) menunjukkan tingkat penyimpangan yang menggambarkan variasi kecenderungan manipulasi antarperusahaan dan antarperiode. *Financial stability* (ACHANGE) memiliki standar deviasi yang relatif besar, mengindikasikan adanya perbedaan pertumbuhan aset yang signifikan antarperusahaan dalam sektor kesehatan. *External pressure* (LEV) menunjukkan standar deviasi moderat, yang berarti struktur *leverage* perusahaan bervariasi tetapi tidak ekstrem. Standar deviasi *ineffective monitoring* (BDOUT) menunjukkan variasi proporsi komisaris independen yang cukup jelas antarperusahaan, sementara *nature of industry* (RECEIVABLE) menunjukkan fluktuasi perputaran piutang dan penjualan yang berbeda-beda sesuai karakteristik operasional tiap perusahaan. Standar deviasi pada variabel independensi komite audit (IND) maupun keahlian komite audit (KKA) relatif rendah, yang menunjukkan bahwa kedua aspek tata kelola tersebut cenderung konsisten baik antarperiode maupun antarperusahaan.

Uji Asumsi Klasik



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 2 yang menampilkan hasil uji normalitas, nilai Jarque-Bera diperoleh sebesar 1,524607 dengan probabilitas 0,466590. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,466590 > 0,05$), maka H_0 gagal ditolak, sehingga residual dapat dianggap berdistribusi normal. Nilai skewness 0,224846 menunjukkan bahwa penyebaran residual cenderung

simetris, sementara kurtosis 3,566117 yang mendekati angka 3 menandakan bahwa bentuk distribusi residual mendekati distribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	FFS	ACHANGE	LEV	BDOUT	RECEIVABLE	IND	KKA
FFS	1.000000	0.441149	-0.024563	0.114403	0.638214	-0.238161	0.169478
ACHANGE	0.441149	1.000000	0.222153	0.215606	-0.080625	-0.253390	0.158741
LEV	-0.024563	0.222153	1.000000	-0.009633	0.032060	-0.311198	0.234896
BDOUT	0.114403	0.215606	-0.009633	1.000000	0.080030	0.097956	-0.019107
RECEIVABLE	0.638214	-0.080625	0.032060	0.080030	1.000000	-0.170733	0.113577
IND	-0.238161	-0.253390	-0.311198	0.097956	-0.170733	1.000000	-0.080689
KKA	0.169478	0.158741	0.234896	-0.019107	0.113577	-0.080689	1.000000

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Tabel 3 menyajikan matriks korelasi antarvariabel independen. Seluruh nilai korelasi berada dalam rentang -0,312022 hingga 0,234630, dan tidak ada yang mendekati angka 0,70. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel bebas relatif lemah, sehingga model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Dengan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel masih memberikan informasi yang unik bagi model.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.988057	Prob. F(6,63)	0.4411
Obs*R-squared	6.020511	Prob. Chi-Square(6)	0.4209
Scaled explained SS	4.864782	Prob. Chi-Square(6)	0.5613

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, nilai probabilitas pada F-statistic, Obs*R-squared, dan Scaled Explained SS seluruhnya berada di atas 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pola varians residual yang tidak stabil. Dengan demikian, model bebas dari heteroskedastisitas, sehingga varians kesalahan dapat dianggap homogen dan model layak digunakan untuk pengujian lanjutan.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.822538	Mean dependent var	-2.482895
Adjusted R-squared	0.755103	S.D. dependent var	0.635932
S.E. of regression	0.314704	Akaike info criterion	0.760588
Sum squared resid	4.951931	Schwarz criterion	1.403015
Log likelihood	-6.620581	Hannan-Quinn criter.	1.015768
F-statistic	12.19742	Durbin-Watson stat	2.434608
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa residual antarperiode tidak saling berkaitan. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,434608, yang berada dalam rentang nilai yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi (lebih tinggi dari $du = 1,8025$ dan melampaui nilai $4 - du = 2,1975$). Oleh karena itu, residual dapat dianggap independen, dan model tidak mengalami autokorelasi.

Uji Keofisien Determinasi Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.822538	Mean dependent var	-2.482895
Adjusted R-squared	0.755103	S.D. dependent var	0.635932
S.E. of regression	0.314704	Akaike info criterion	0.760588
Sum squared resid	4.951931	Schwarz criterion	1.403015
Log likelihood	-6.620581	Hannan-Quinn criter.	1.015768
F-statistic	12.19742	Durbin-Watson stat	2.434608
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 6, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,755103 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ACHANGE, LEV, BDOUT, RECEIVABLE, IND, dan KKA mampu menjelaskan 75,51% variasi kecurangan laporan keuangan (FFS). Sementara itu, 24,49% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R^2 yang tinggi ini menandakan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat dan relevan dalam menggambarkan perilaku variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)**Tabel 7. Hasil Uji F**

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.822538	Mean dependent var	-2.482895
Adjusted R-squared	0.755103	S.D. dependent var	0.635932
S.E. of regression	0.314704	Akaike info criterion	0.760588
Sum squared resid	4.951931	Schwarz criterion	1.403015
Log likelihood	-6.620581	Hannan-Quinn criter.	1.015768
F-statistic	12.19742	Durbin-Watson stat	2.434608
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Tabel 7 menampilkan bahwa nilai F-statistic sebesar 12,19742 dengan probabilitas 0,000000. Karena p-value jauh di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, yang berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (FFS). Model regresi yang signifikan menunjukkan bahwa kombinasi variabel ACHANGE, LEV, BDOUT, RECEIVABLE, IND, dan KKA layak digunakan untuk menjelaskan variasi fraud dalam laporan keuangan.

Uji Parsial (Uji t)**Tabel 8. Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.986318	0.566638	-5.270239	0.0000
ACHANGE	0.857322	0.114601	7.480906	0.0000
LEV	-1.441002	0.434832	-3.313930	0.0017
BDOUT	0.613602	0.502227	1.221763	0.2275
RECEIVABLE	6.958020	0.707973	9.828087	0.0000
IND	0.626519	0.410855	1.524914	0.1336
KKA	-0.002705	0.506685	-0.005338	0.9958

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 8, financial stability (ACHANGE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara external pressure (LEV) menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan aset dapat meningkatkan kecenderungan

manipulasi, sedangkan leverage yang tinggi justru menekan peluang fraud karena adanya pengawasan dari kreditur. Variabel ineffective monitoring (BDOUT), independensi komite audit (IND), serta keahlian komite audit (KKA) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola tersebut belum mampu membatasi potensi manipulasi. Sebaliknya, nature of industry (RECEIVABLE) menunjukkan pengaruh positif signifikan, sehingga peningkatan piutang dapat menjadi tanda adanya pengakuan pendapatan yang tidak wajar untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.986318	0.566638	-5.270239	0.0000
ACHANGE	0.857322	0.114601	7.480906	0.0000
LEV	-1.441002	0.434832	-3.313930	0.0017
BDOUT	0.613602	0.502227	1.221763	0.2275
RECEIVABLE	6.958020	0.707973	9.828087	0.0000
IND	0.626519	0.410855	1.524914	0.1336
KKA	-0.002705	0.506685	-0.005338	0.9958

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

$$FFS = -2,986318 + 0,857322 \text{ ACHANGE} - 1,441002 \text{ LEV} + 0,613602 \text{ BDOUT} + 6,958020 \text{ RECEIVABLE} + 0,626519 \text{ IND} - 0,002705 \text{ KKA} + \varepsilon$$

Berdasarkan Tabel 9, *financial stability* (ACHANGE) terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, *external pressure* (LEV) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, yang berarti peningkatan aset dapat mendorong kemungkinan terjadinya manipulasi, sementara tingkat leverage yang lebih tinggi justru berpotensi menekan risiko tersebut akibat pengawasan dari kreditur. Variabel *ineffective monitoring* (BDOUT), independensi komite audit (IND), serta kompetensi komite audit (KKA) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga keberadaan komisaris independen maupun komite audit yang independen dan memiliki keahlian belum mampu mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi. Di sisi lain, *nature of industry* (RECEIVABLE) berpengaruh positif signifikan, mengindikasikan bahwa naiknya piutang dapat mencerminkan praktik pengakuan penjualan yang tidak wajar untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan.

Pembahasan

Tabel 10. Ringkasan Pengujian Hipotesis

Zaki Fauzan Harahap & Sofia Prima Dewi (2026) - Mengapa Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan Terjadi: Risiko Fraud dan Efektivitas Komite Audit

	Hipotesis	Koefisien	Prob.	Keputusan
H ₁	Financial Stability berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.857322	0.0000	H1 diterima
H ₂	External Pressure berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-1.441002	0.0017	H2 ditolak
H ₃	Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.613602	0.2275	H3 ditolak
H ₄	Nature of Industry berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	6.958020	0.0000	H4 diterima
H ₅	Independensi Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0.626519	0.1336	H5 ditolak
H ₆	Keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-0.002705	0.9958	H6 ditolak

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial stability berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan total aset yang tinggi mendorong manajemen untuk mempertahankan citra pertumbuhan perusahaan agar tetap terlihat stabil di mata investor maupun kreditur. Dalam perspektif fraud triangle theory, kondisi tersebut mencerminkan adanya pressure yang muncul akibat tuntutan mempertahankan kinerja keuangan dan ekspektasi pasar. Ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk terus menunjukkan pertumbuhan aset, manajemen cenderung terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan sebagai upaya mempertahankan legitimasi perusahaan.

Dalam perspektif agency theory, kondisi ini menunjukkan adanya konflik kepentingan antara principal dan agent. Manajemen sebagai agent memiliki informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham sehingga dapat memanfaatkan asimetri informasi untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Tekanan untuk menjaga kepercayaan investor dan mempertahankan akses pendanaan dapat memperkuat motivasi manajemen melakukan fraudulent financial reporting.

Pada sektor kesehatan Indonesia, tekanan tersebut menjadi semakin relevan karena perusahaan menghadapi kebutuhan investasi yang tinggi, perkembangan teknologi kesehatan yang cepat, serta tuntutan menjaga kualitas layanan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan berupaya mempertahankan pertumbuhan aset dan performa keuangan secara konsisten. Ketika target tersebut sulit dicapai secara riil, manipulasi pelaporan keuangan berpotensi digunakan sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas persepsi pasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmadiana dan Novita (2018), Sinarti dan Nuraini (2019), Putri dan Suhartono (2023) serta Chomariza dan Suhendi (2020) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan aset dapat mendorong tindakan earning management atau kecurangan untuk mempertahankan citra positif perusahaan.

Pengaruh External Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa external pressure berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, semakin rendah kemungkinan terjadinya fraudulent financial reporting. Hasil tersebut berbeda dengan prediksi fraud triangle theory yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk melakukan manipulasi.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme pengawasan eksternal yang lebih ketat pada perusahaan dengan tingkat utang tinggi. Dalam perspektif agency theory, keberadaan kreditur berfungsi sebagai pihak monitoring tambahan yang membatasi perilaku oportunistik manajemen. Perusahaan dengan leverage tinggi umumnya menghadapi pengawasan yang lebih intensif melalui perjanjian utang, evaluasi kredit berkala, serta tuntutan transparansi dari lembaga keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan ruang manajemen untuk melakukan manipulasi menjadi lebih terbatas.

Dalam konteks sektor kesehatan Indonesia, perusahaan dengan leverage tinggi juga cenderung menjaga reputasi dan kredibilitas pelaporan keuangan karena sektor ini sangat bergantung pada kepercayaan publik, regulator, dan mitra layanan kesehatan. Risiko reputasi yang tinggi menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, khususnya ketika berada di bawah pengawasan kreditur dan regulator.

Temuan ini sejalan dengan hasil Sinarti dan Nuraini (2019) yang menunjukkan bahwa tekanan kreditur dapat mendorong perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan kualitas yang lebih tinggi, serta berbeda dengan Hardirmaningrum dan Rohman (2023) yang menemukan pengaruh positif. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh external pressure sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri dan efektivitas mekanisme pengawasan eksternal pada masing-masing sektor.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ineffective monitoring tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu menjamin efektivitas pengawasan terhadap tindakan manipulasi laporan keuangan. Secara teoritis, fraud triangle theory menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan dapat menciptakan opportunity bagi manajemen untuk melakukan fraud. Namun dalam penelitian ini, besarnya proporsi komisaris independen belum sepenuhnya mencerminkan kualitas pengawasan yang efektif.

Dalam perspektif agency theory, komisaris independen seharusnya berfungsi mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agent melalui mekanisme monitoring yang objektif. Akan tetapi, pada praktiknya, efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah komisaris independen, melainkan juga oleh kualitas pengawasan, intensitas keterlibatan, serta kemampuan memahami kompleksitas operasional perusahaan.

Pada sektor kesehatan Indonesia, kompleksitas transaksi layanan kesehatan, penggunaan estimasi akuntansi, serta tingginya asimetri informasi menyebabkan komisaris independen menghadapi keterbatasan dalam mendeteksi manipulasi secara dini. Selain itu, keberadaan komisaris independen dalam beberapa perusahaan masih cenderung bersifat formalitas regulasi untuk memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Chomariza dan Suhendi (2020), Ahmadiana dan Novita (2018), serta Riduan dan Ariani (2025) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak selalu menurunkan peluang fraud.

Pengaruh Nature of Industry terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nature of industry berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan piutang dan tingginya penggunaan estimasi dalam operasional perusahaan kesehatan menciptakan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dalam fraud triangle theory, kondisi tersebut merepresentasikan unsur opportunity karena tingginya subjektivitas dalam pengakuan pendapatan dan penilaian piutang memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa akuntansi.

Karakteristik sektor kesehatan memiliki tingkat kompleksitas yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Transaksi berbasis klaim layanan kesehatan, pengakuan pendapatan bertahap, serta ketidakpastian penagihan piutang menyebabkan perusahaan memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menentukan estimasi akuntansi. Fleksibilitas tersebut dapat dimanfaatkan manajemen untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan melalui pengakuan pendapatan yang agresif maupun manipulasi piutang.

Dalam perspektif agency theory, tingginya asimetri informasi pada akun berbasis estimasi memperbesar peluang agent untuk melakukan tindakan oportunistik tanpa mudah terdeteksi oleh principal. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik industri tertentu dapat meningkatkan kerentanan terhadap fraudulent financial reporting.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Deviani dan Ferdiansyah (2025), Putri dan Suhartono (2023) serta Budiandru et al. (2022) yang menjelaskan bahwa akun berbasis estimasi merupakan area rawan manipulasi. Dengan demikian, karakteristik industri kesehatan yang kompleks berpotensi memperbesar kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan anggota komite audit yang independen belum mampu secara efektif mengurangi risiko fraudulent financial reporting. Secara teoritis, independensi komite audit seharusnya memperkuat fungsi monitoring dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Namun demikian, dalam praktiknya, independensi formal belum tentu diikuti oleh efektivitas pengawasan substantif. Pada beberapa perusahaan sektor kesehatan, komite audit kemungkinan hanya berfungsi sebagai pemenuhan regulasi corporate governance tanpa keterlibatan aktif dalam proses pengawasan pelaporan keuangan. Selain itu, kompleksitas transaksi sektor kesehatan juga menyebabkan proses monitoring membutuhkan pemahaman industri yang lebih mendalam.

Dalam perspektif agency theory, mekanisme corporate governance akan efektif apabila disertai kualitas pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, independensi tanpa dukungan intensitas pengawasan, frekuensi rapat, dan akses informasi yang cukup belum mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinarti dan Nuraini (2019), Tjen dkk. (2020), dan Ahmadiana dan Novita (2018) yang menyatakan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting.

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi akuntansi dan keuangan yang dimiliki anggota komite audit belum cukup efektif untuk mencegah manipulasi laporan keuangan.

Secara teoritis, keberadaan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan seharusnya mampu meningkatkan kualitas pengawasan serta mempercepat deteksi penyimpangan laporan keuangan. Namun dalam praktiknya, efektivitas keahlian tersebut sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif komite audit, kualitas komunikasi dengan auditor internal dan eksternal, serta kewenangan dalam proses pengawasan.

Dalam konteks sektor kesehatan Indonesia, kompleksitas transaksi dan tingginya penggunaan estimasi akuntansi menyebabkan deteksi fraud tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis akuntansi,

tetapi juga pemahaman mendalam terhadap karakteristik industri kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan keahlian teknis semata belum cukup untuk menekan fraudulent financial reporting.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Hardirmaningrum dan Rohman (2023) yang juga tidak menemukan adanya pengaruh signifikan, namun berlawanan dengan Yadiati dkk. (2020) serta Riduan dan Ariani (2025) yang melaporkan bahwa keahlian komite audit justru berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketidakberpengaruhannya ini menegaskan bahwa keahlian saja tidak cukup tanpa dukungan intensitas, kewenangan, dan kualitas pengawasan yang memadai.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, independensi komite audit, dan keahlian komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial stability dan nature of industry berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan external pressure berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, ineffective monitoring, independensi komite audit, dan keahlian komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tekanan keuangan dan karakteristik operasional industri kesehatan masih menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, tingginya leverage justru mendorong peningkatan pengawasan eksternal dari kreditur sehingga dapat mempersempit peluang terjadinya fraud. Selain itu, keberadaan mekanisme corporate governance seperti komisaris independen dan komite audit belum sepenuhnya efektif dalam mencegah manipulasi laporan keuangan apabila tidak disertai pengawasan yang aktif, kompeten, dan substantif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat fraud triangle theory, khususnya pada elemen pressure dan opportunity, dalam menjelaskan terjadinya fraudulent financial reporting pada sektor kesehatan. Penelitian ini juga mendukung agency theory yang menjelaskan bahwa asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat mendorong tindakan oportunistik melalui manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan mengintegrasikan faktor risiko fraud dan efektivitas komite audit dalam konteks sektor kesehatan di Indonesia yang masih relatif terbatas diteliti.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor, regulator, auditor, dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengawasan serta memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan. Perusahaan sektor kesehatan perlu meningkatkan kualitas monitoring internal, khususnya pada akun berbasis estimasi seperti piutang dan pengakuan pendapatan yang memiliki risiko manipulasi lebih tinggi. Regulator juga diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap implementasi tata kelola perusahaan agar keberadaan komisaris independen dan komite audit tidak hanya bersifat formalitas administratif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sampel perusahaan sektor kesehatan dengan periode pengamatan terbatas selama 2019–2023. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan variabel tertentu dari fraud triangle theory dan karakteristik komite audit dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor penelitian, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, political connection, CEO duality, fraud hexagon, maupun faktor ESG agar mampu

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kecurangan laporan keuangan.

Referensi

- Ahmadiana, N. S. S., & Novita, N. (2018). Prediksi Financial Statement Fraud Melalui Fraud Triangle Theory. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14, 77–84.
- Asmara, A., Rohman, Moh. M., Sinaga, J., Yuliawati, Sari, T. P., Musa, Ramadhan, A. R., Suhendi, Yustitia, V., Agit, A., Hidayati, N., Dewi, N. P. S., Sukandi, P., & Saputri, P. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Penamuda Media.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report To The Nations*.
- Astuti, W. S., & Nazar, S. N. (2024). Pengaruh Financial Stability, Leverage Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Kampus Akademik Publisng*, 2(7), 452–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i7.1999>
- Beneish, M., Lee, C., & Nichols, C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69, 57–82.
- Budiandru, Zakkiandri, Nur, B., Abbas, Y. E., & Febrina, I. (2022). Detecting Fraud Financial Statements in Manufacturing Companies Indonesia. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 18(2), 201–213.
- Chomariza, N. A., & Suhendi, C. (2020). Analisis Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 – 2018. 216–241.
- Cressey, D. R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, 15(6), 738–743.
- Deviani, R., & Ferdiansyah. (2025). Fraud Diamond Perspective In Detecting And Understanding Financial Reporting Irregularities In Publicly Listed Companies. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(3), 8462–8477.
- Financial Times. (2025, May 20). EY accused of "serious" failings in audits of collapsed NMC Health. *Financial Times*. https://www.ft.com/content/f2420f88-9b3b-40bf-b130-40d9ed596acc?utm_source=chatgpt.com
- Hardirmaningrum, A., & Rohman, A. (2023). Determinasi Teori Fraud Hexagon dan Karakteristik Komite Audit dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(4), 490–509.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Laudeciska, L., Yanni, & Yunita. (2023). Fraud Laporan Keuangan: Preventif Terhadap Fraudpada Perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10, 187–200.
- Mendrofa, F. A. M., & Susilowati, K. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Penamuda Media.
- Muflihah, I. L., Suhendar, & Heni Verawati. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Return Saham: Studi Empiris Di Jii 2019–2023. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(2), 189–202. <https://doi.org/10.52859/jba.v12i2.793>
- Nuranggraini, S., & Yusuf, M. (2020). Pentagon Fraud Analysis In Detecting The Financial Statement Fraud Using Beneish M-Score Model (Empirical Study On Manufacturing Companies In The Consumer Goods Industry Sector Listed In Indonesia Stock Exchange 2014–2018). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–21.
- Putri, A. C., & Suhartono, S. (2023). Kemampuan Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial. *Jurnal Bina Akuntansi*, 732–757.
- Richer, A. D. (2025, July 1). More than 300 charged in \$14.6 billion health care fraud schemes takedown, Justice Department says. *Associated Press News*. https://apnews.com/article/justice-department-health-care-fraud-schemes-6a3e11dc1827dfd20ec8ea04b7c7ce9a?utm_source=chatgpt.com
- Riduan, D. M., & Ariani, M. (2025). Analisis Fraud Diamond, dan Komite Audit dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *JUMMA'45: Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 387–407.
- Sari, F. M., Elshifa, A., & Aria Mulyapradana. (2025). Analisis Determinan Fraud Dalam Distribusi Bantuan Sosial: Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(1), 33–47. <https://doi.org/10.52859/jba.v12i1.702>
- Sinarti, & Nuraini, R. I. (2019). The Effect Of Financial Stability, External Pressure, And Ineffective Monitoring Of Fraudulent Financial Statement. *Atlantis Press*, 377, 31–35.
- Sintabela, D., & Badjuri, A. (2023). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Fraud Triangle Melalui Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10, 378–399.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chasteen Chair, L. G. (2008). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And Sas No. 99*. 1–39. <http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Suwandi Ng. (2024). *Mekanisme Good Corporate Governance dalam Menciptakan Nilai Berkelanjutan* (I. A. Putri, Ed.; 1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Tjen, F., Sitorus, T., & Chasanah, R. N. (2020). Financial Stability, Leverage, Ineffective Monitoring, Independent Audit Committee, and the Fraudulent Financial Statement. *International Research Journal of Business Studies*, 12, 161–172.
- Windarto, H. (2024, June 20). BPK Finds Indofarma Engaged in Massive Fraud, Including Misuse of Employee Names for Loans. *Jakartaglobe.Id*. https://jakartaglobe.id/business/bpk-finds-indofarma-engaged-in-massive-fraud-including-misuse-of-employee-names-for-loans#goog_rewarded
- Yadiati, W., Suharman, H., Paulus, S., & Angraini, R. (2020). The Effect of Audit Committee Competence, Managerial Ownership, Company Size and Leverage, on Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(9), 1209–1225. www.ijicc.net